

GADJAH MADA

Digitalisasi oleh Penggiat Buku



UNI BELANDA
INDONESIA



Th. V Agustus 1954

5



17 Agustus

Saat perhitungan & konfrontasi

Arti proklamasi.

Tanggal 17 Agustus untuk ke 9 kalinya diperingati oleh bangsa Indonesia sebagai hari yang besar, hari yang mempunyai sejarah bagi negara dan bangsa. 17 Agustus yang pertama kali merupakan komando perjuangan untuk melepaskan diri dari pada pendudukan, sekarang ini setiap tahun hari itu diperingati oleh seluruh bangsa sebagai hari yang keramat, akan tetapi pada itu juga dipergunakan untuk menengok kembali pada saat² yang ditinggalkan, sebagai mana lazimnya setiap perajaan hari² yang mempunyai sejarah.

Bangsa Indonesia telah mengalami saat² perjuangannya yang besar, akan tetapi hari proklamasi itu telah mengakhiri dan menjadi kata penutup segala macam bentuk perjuangan yang mendahului. Segala macam pemberontakan sedjak zaman pendudukan Belanda, — pemberontakan tahun 1926 di Djawa dan Sumatera, — pada zaman pendudukan Djepang, — pemberontakan kaum tani di Inderamaju dan Peta di Blitar, — ataupun segala macam bentuk perjuangan yang berupa partai² politik yang mengemukakan sebagai azasnya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, telah ditutup oleh suatu tindakan serentak didalam bentuk proklamasi kemerdekaan yang menutup masa pendudukan selama 3½ abad.

Dipandang dari sudut perjuangan bangsa, berarti pula bahwa dengan adanya proklamasi itu

telah menimbulkan harapan² baru bagi rakyat banjak bagi kehidupannya, bagi kemadjuannya dan masa depannya, yang selama masa pendudukan hidup didalam kesengsaraan dan penderitaan.

Tjita² serta harapan² inilah yang mendorong rakyat banjak untuk mendukung segala apa yang dianjurkan oleh pemimpin²-nya didalam satu tindakan dan perbuatan yaitu: **membela proklamasi**. Yang berarti bagi rakyat selama ini adalah pengorbanan harta dan jiwa.

Akan tetapi pada itu dengan pengakuan dunia luar atas kemerdekaan kita sebagai hasil perjuangan rakyat itu, negara **Indonesia Merdeka** masih berupa rangka, berupa perumahan, terserah kepada pemimpin²-nya bagaimana kelanjutan pembinaan perumahan itu.

Apakah dengan kemerdekaan itu apa yang disanggupkan dan didjandjikan oleh pemimpin kepada rakyat banjak untuk memperbaiki tingkatan hidup, perbaikan nasib bagi seluruh rakyat yang tadinya merupakan djandji, sungguh² dilaksanakan atautkah kemerdekaan itu salah digunakan.

Kiranya adalah pada tempatnya, pada hari peringatan yang bersejarah ini kita memuat suatu perhitungan dan konfrontasi.

Kita minta sematjam pertanggung jawaban djawab ber-sama² rakyat banjak yang hingga sekarang merasa belum dapat mengetjap djandji² dari pada pemimpin²-nya.

Perhitungan inipun berarti teori dan praktek, tegasnja apakah jang diutjapkan oleh pemimpin2 itu dapat pula dilaksanakan didalam praktek.

Keadaan setelah penjerahan kedaulatan.

Pada waktu bangsa Indonesia diakui kemerdekaannya oleh dunia luar, dan kemudian setjara resmi pula diterima sebagai anggota P.B.B., maka negara kita masih merupakan rangka jang harus diisi. Perjuangan jang bersifat perlawanan sendjata telah berhenti, setelah lima tahun lamanya dengan alat2 jang sederhana kita mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan militer Belanda.

Dengan penjerahan kedaulatan itu, maka tugas kewadjiban perjuangan telah berubah pula. Djika sebelum penjerahan kedaulatan terutama kita harus menghantjurkan kekuasaan pendjajah Belanda jang berupa militer, maka dengan tertjapainja kemerdekaan itu kita dihadapkan kepada suatu penjusunan perumahan jang baru itu, sedjalan dengan apa jang kita tjita2-kan semula, jaitu mengisi kemerdekaan. Peletusan bom dan meriam harus diganti dengan suatu pembangunan diatas puing2 pendjadjahan, jang berupa susunan pemerintah dan masjarakat baru, dgn meletakkan dasar2 bagi kemajuan rakjat banjak bagi masa depannya.

Pekerdjaan jang dihadapi oleh pemerintah serta pemimpin2 kita memang pekerdjaan jang besar, jang menghendaki kerdja-keras serta pengorbanan jang sama dengan pengorbanan rakjat pada waktu perjuangan kemerdekaan. Sebab ia terutama harus mengusahakan suatu bentuk pemerintahan jang memungkinkan rakjat dan bangsa kita sungguh2 berkuasa atas segala kekajaan negara. Susunan ekonomi djadjahan harus dirubah mendjadi susunan ekonomi nasional, demikian pula segala

susunan jang diwariskan oleh pemerintah Hindia Belanda dahulu harus selekasnja dirubah dan disesuaikan dengan kemajuan masjarakat dalam negara jang merdeka. Pekerdjaan itu terutama akan bersifat merantjang, menghipun segala tenaga rakjat kita guna disalurkan didalam rangka pembangunan negara.

Akan tetapi agaknya tidak demikian jang kita alamkan didalam praktek. Keadaan negara dan masjarakat kita sedjak penjerahan kedaulatan hingga sekarang tidak menundjukkan tanda2 jang mengembirakan, bahkan ia lebih mendjurus kepada masa jang lebih suram. Memang tidak ada orang jang begitu gila untuk menginginkan suatu pembangunan didalam djangka waktu 4 tahun, akan tetapi sedikitnja didalam waktu selama itu dapat pula dilihat tanda2 kearah mana pimpinan serta perkembangan negara kita itu akan mendjurus. Apakah selama 4 tahun ini memang sungguh2 telah dapat diletakkan dasar2 untuk menjusun masjarakat baru dengan memberikan sendi2 dan dasar2 susunan ekonomi — pengadjaran — pendidikan — jang memungkinkan rakjat kita dapat maju dan berkembang, sebagaimana tadinja didjandjikan kepada rakjat pada waktu kita mengadjak mereka untuk melawan Belanda itu! Apakah oleh pemimpin2 kita telah dirantjang bagaimanakah bentuk negara kita itu hendak disusun dan bagaimanakah pelaksanaannya itu didalam praktek. Dari pertanyaan2 ini dapatlah kiranya kita mengudji hal2 itu dengan praktek penghidupan sehari-hari diantara pemimpin2 kita.

Dari segala usaha serta susunan jang ada di negeri kita ini, mulai dari pada pertanian, pengadjaran dan pendidikan tidak memberi kejakinan sama sekali, bahwa apa jang dikerdjakan dan diusahakan oleh pendjabat2 negara itu merupakan hasil dari pada suatu rentjana.

Bahkan dapat dikatakan, bahwa segala apa jang berlaku didalam masyarakat kita sekarang adalah sekedar landjutan belaka dari pada susunan serta keadaan pada zaman Belanda dengan perubahan ke bangsaan dari pada pemimpin²-nja. Ketjualj perubahan² ketjil² perumahan Indonesia Merdeka sekarang ini isinja ternyata hanya merupakan landjutan dari pada isi jang lama, jang berupa **Indonesianisasi**, dengan bentuk² kehormatan internasional dikalangan atas, akan tetapi tiada perubahan sedikit pula dilapisan bawah.

Sebab jang terutama dari pada keadaan ini tentulah selain harus ditjari didalam kekurangan-kesanggupan pemimpin² kita, akan tetapi agaknja pula karena telah merosot semangat serta moral dari pada pemuka² bangsa kita. Terutama dari pemimpin² politik jang seharusnya dapat mengendalikan arah serta tudjuan kemerdekaan kita sekarang, maka tanggung jawab itu sebagian besar memang terletak dipundak mereka.

Rakjat kita ternyata hanya alat pengusir Belanda.

Telah dikemukakan pada permulaan karangan ini, bahwa tenaga dan djiwa jang terbesar didalam perdjungan kemerdekaan jg lalu, adalah rakjat kita terutama kaum tani, buruh dan kaum muda.

Tiada pengorbanan jang lebih besar dari pada kaum tani. Mereka terus menanam padinja, jang memungkinkan pula pedjuang² kita mendapat tjukup persediaan makanan, kaum buruh kita jang bekerdja terus dengan gadjih dan upah jang sangat rendah dan kaum muda kita jang berdjung dengan menaruhkan djiwanja di garis depan.

Akan tetapi memang harus di akui, bahwa golongan inilah jang terutama mengharapkan perbaikan nasib, sehingga kemerdekaan itu pun dipandang djalan jang paling dekat untuk perubahan nasib itu.

Kaum tani kita jang merupakan lapisan jang terbawah, golongan jang hidup segobang sehari, dgn. kemerdekaan itu mngharapkan perbaikan kedudukan dan kehidupannja, masa depannja, demikian pula kaum buruh dan kaum muda kita.

Kaum buruh, kaum tani, kaum muda kita jang sungguh² mengharapkan lahirnja dunia baru, dunia jang memberikan kemungkinan² jang lebih luas bagi perbaikan nasibnja. Dan kepada mereka ini pulalah pemimpin² serta pemuka² bangsa kita berdjandji membuat djembatan emas, diatas puing² keruntuhan pemerintahan kolonial Hindia Belanda itu.

Agaknja djandji² itu berlainan sekali kenjataannja didalam praktek. Pemimpin² kita jang seharusnya berusaha menjusun masyarakat baru, dunia baru ternyata tidak dapat berbuat lain dari pada mengganti kedudukan bangsa asing, ja itu terutama bangsa Belanda, jang tadinja kita usir bersama-sama dengan rakjat banjak itu. Bahkan agaknja mereka memang lebih mengutamakan pembagian pangkat dan kedudukan, sedangkan kekajaan negara jang seharusnya digunakan dan dibagi merata di antara rakjat kita, sebagian besar digunakan dan dibagi² diantara golongan² jang mengemukakan dirinja sebagai pemimpin² bangsa.

Rentjana pembangunan nasional jang diharapkan akan dimulai setelah penjerahan kedaulatan, ternyata hanya terbatas didalam pembangunan diri serta golongan pemimpin² dan pemuka² bangsa kita. Kehidupan kita sekarang bukanlah kehidupan perdjungan pembangunan raksasa, melainkan ia telah dikuasai oleh kehidupan geser-menggeser diantara pemimpin², dengan djalan litjik dan sembunji², sedangkan pada itu telah meradja-lela pula penjakit jang menghantjurkan segala usaha pemerintah jang berdjangkit di kalangan pemimpin², jaitu korupsi.

Korupsi ini ternyata bukan hal² yang boleh dipandang sebagai suatu perbuatan pidana biasa, karena pengaruh korupsi itu dapat meluas dan melumpuhkan sendi² masyarakat. Korupsi ini telah merupakan social verraad, yang didjalankan oleh pemimpin² kita jg merupakan suatu kedjahatan. Dengan kenyataan yang dikemukakan ini, maka pada hakekatnja rakyat kita yang telah begitu besar pengorbanannja, berupa jiwa dan harta tidak lebih dari pada alat pengusir Belanda. Sebab memang hingga sekarang belum lagi ada usaha-usaha jg ada bersangkutan dengan perbaikan nasib hidup rakyat banjak itu, apalagi djika kita udji dengan djandji² yang disanggupkan.

Partai² dan peranan kaum politik.

Dimuka telah dikemukakan, bahwa tanggung-djawab yang terbesar dari pada segala keadaan dan kesuraman yang sekarang ini, adalah terutama dipundak pemimpin² kita, jaitu kaum politik dan pemuka²-nja. Peranan pemimpin² partai serta kedudukan susunan kepartian dinegeri kita, yang seharusnya memelopori pelaksanaan dari pada pembangunan negara serta kemadjuan masyarakat dgn. mengadjak serta rakyat banjak di dalam pembangunan itu, agaknja tidak demikian kenjataannja di dalam praktek. Partai² terlalu diadjak berselisih dengan partai² yang dianggap lawan politiknja, sehingga anggota² partai² yang terbesar dimana-mana itu bukan nja diberi pimpinan dan kesadaran di dalam soal² pembangunan masyarakat, melainkan diadjak memben tji dan mentjemohkan pemimpin yang lain. Dengan sendirinja kehidupan politikpun tidak lagi di usahakan suatu pemetjahan bagaimanakah kita dapat membangun serta mengadjak rakyat kita untuk membangunkan masyarakat serta mentjari djalan untuk memperbaiki nasib rakyat banjak itu,

melainkan anggota² partai² itu telah diadjak dan mendjadi bagian dari pada perdjjuangan pemimpin² politik, yang didalam prakteknja tidak ada sangkut-pautnja dengan kepentingan rakyat banjak itu. Djika sekarang ini selalu dikemukakan adanja ketegangan didalam dunia politik kita, pada hakekatnja ketegangan itu terdjadi didalam lingkungan yang ketjil, jaitu di antara pemimpin²nja. Didalam rapat² partai tidak pernah dikemukakan bagaimanakah tjaranja pembangunan negara itu dilaksanakan, melainkan setiap partai hanya mengemukakan kedjelekan partai yang lain serta pemimpinnja, sehingga anggota² partai² itupun dalam kehidupannja sehari-hari sangat terpengaruh oleh tjara² berpolitik dari pada pemimpinnja itu, jaitu mentjela, mendjelekan orang-seorang, yang dianggapnja lawan politiknja. Kehidupan politik didalam masyarakat dengan sendirinja sangat dipengaruhi oleh suasana bentji-membentji, jg akibatnja didaerah² yang ketjil dapat menimbulkan ketegangan diantara golongan² masyarakat yang disebabkan perbedaan keanggotaan kepartaian. Sehingga sembojan² per satuan yang banjak dilantjarkan oleh partai² tidak ada pengaruhnja didalam kehidupan politik, karena didalam tindakan mereka sama sekali tidak ditundjukkan semangat kerdja-sama dan persatuan yang diandjurkan itu.

Memanglah dapat dikemukakan, bahwa segala sebab keadaan ini, terutama harus ditjari dalam kekurangan adanja kesanggupan dari pada pemimpin² kita didalam menghadapi persoalan negara dan masyarakat kita sekarang, sehingga mereka mentjari djalan „de minste weerstand (risico yang terketjil) dengan mentjari perselisihan di antara golongan ketjil pemimpin² dengan suara gagah²-an, takut kalau² dituduh kurang radikal dan kurang revolusioner, sedangkan didalam tindakan mereka itu ber

tentangan dengan apa jang di utjap kannja.

Akan tetapi ada sebab jang mungkin bersendi lebih dalam dari pada kekurangan kesanggupan dari pada pemimpin² kita itu, jaitu *kemerosotan moral* jg agak nja telah berdjangkit pada diri pemimpin² kita terutama pemimpin² politik. Dari pada segala tindakan serta tjara² kaum politik kita sekarang ini, tidak lagi terlihat satu semangat dan kejakinan bagi masa depan bangsa kita. Ia telah terlibat didalam **perebutan pangkat, kedudukan serta pembagian kekajaan**, se-olah² mereka harus ber-sedia² bagi hidup mereka untuk masa jang akan datang. Ukuran² jang tadinja umum di anggap suatu perbuatan jng haram menurut pergaulan jang sopan, sekarang dengan setjara terang didjalankan oleh orang² jang terkenal sebagai pemimpin, moral jang telah lama berlaku sebagai salah suatu sifat jang umumnja dianggap sebagai sifat jang terpuji bagi bangsa Timur, agaknja semua itu tidak lagi mendjadi pegangan bagi pemimpin² bangsa kita. Kedjudjuran, kesatrijaan serta sifat-sifat jang selalu dikemukakan sebagai sifat utama, sekarang ini paling banjak tinggal didalam utjapan, sedangkan pada itu telah terahir moral baru, moral untuk *rechtvaardigen* segala tindakan² mereka, jang didalam keadaan biasa dianggap perbuatan haram.

Maka apabila sekarang ini pemimpin² kita bersembojan, bahwa segala keruwetan itu akan dapat diachiri dengan suatu pemilihan umum, maka dengan tingkatan moral politik jang diperlihatkan selama beberapa tahun ini, memang sukar sekali dapat diterima, bahwa pemilihan umum dapat memperbaiki segala keadaan sekarang. Sebab suatu pemilihan umum an zich, tidak dengan di sampingi suatu moral politik serta djiwa demokrasi jang menurut batas jg. ditentukan (*spelregels*),

maka pemilihan umum itu hanja akan merumuskan suatu perebutan kekuasaan, jg akan menambah tjara² korupsi diantara kalangan pemimpin kita, apalagi djika diingat bahwa hasil dari pada pemilihan umum itu tidak akan banjak bedanja dengan orang² jang sekarang ini berkuasa.

Pemilihan umum baru ada pengaruhnja terhadap pertumbuhan demokrasi, apabila pemimpin² partai menjadari serta insjaf benar benar bahwa didalam keadaan sekarang ini pemilihan itu mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan politik bagi rakyat kita, dan tidak terutama ditekan kepada perebutan suara terbanyak dengan mengabaikan *spelregels* jang diperkenankan.

Sekarang ini kedudukan pemimpin sangat merosot dikalangan masyarakat, terutama pemimpin² politik. Kedudukan mereka tidak lagi dipandang sebagai kedudukan jang terhormat, karena ia merupakan suatu golongan jang bersedia berkorban dan berani melarat dan menderita. Kaum politik sekarang lebih dihargakan sebagai golongan jang dengan tjara jang semudah²-nja mendjadi kaja. Mereka dianggap golongan jg mempunyai prioriteit untuk mem-bagi² kekajaan negara dengan dilindungi dan bebas dari pada undang². Djika dizaman pendjadjahan kedudukan seorang pemimpin sebagai seorang jang melarat, jang bersedia masuk bui karena kejakinnja, maka sekarang kedudukan itu telah bergeser mendjadi orang-orang jang termasuk golongan upper ten, golongan jang dapat menggunakan segala alat jang dimiliki oleh negara kita.

Kaum muda.

Salah satu golongan jang patut dikemukakan didalam karangan ini adalah kedudukan kaum muda kita. Golongan ini pada umumnja telah merupakan potensi jg. besar didalam perdjjuangan melawan

pendjadjan. Bahkan korban djiwa jang terbesar adalah korban kaum muda kita.

Golongan muda inipun sedjak dahulu dikemukakan sebagai harapan dan ahli waris masa jang akan datang. Golongan atau angkatan muda jang sekarang ini adalah golongan jang beberapa tahun lagi bertanggung djawab pada keadaan kita dikemudian hari.

Kaum muda kita melihat apa jang terdjadi dikalangan pemimpin² kita. Ia melihat korupsi jang terdjadi dimana-mana, ia dapat mengudji apa jang dikatakan dgn. apa jang dilaksanakan oleh golongan² jang selama ini dianggap sebagai pemuka² bangsa. Ia menerima keadaan ini dengan perasaan cynis. Segala andjuran jang tadi nja keluar dari mulut pemimpin² kita tidak lagi dapat dipertjaja, karena mereka melihat dengan mata kepala sendiri, bahwa apa jang dikatakannya itu tidaklah mereka laksanakan didalam praktek. Idealisme jang tadinja digantungkan kepada tjita² serta andjuran pemimpin² kita, sebagai an besar telah lenjap. Pemuda mendjadi passief.

Lebih² dari kalangan muda ini penghargaan terhadap pemimpin² kita sangat merosot. Mereka ini dianggap sebagai golongan jang sesungguhja tiada ada kemampuan untuk bekerdja didalam lapangan pembangunan, dan golongan² jang didalam hidupnya hanja bersendjata ketjakapan agitasi dan demagogi. Golongan² ini dipandang sebagai golongan jang tidak mempunyai ketjakapan jang tjukup untuk menghadapi masalah jang begitu besar dan sulit, sehingga ia mentjari djalan jang semudah-mudahnja.

Apa jang mendjadi perasaan dari kaum muda ini terhadap kaum jang dianggap pemimpinnja dapatlah difahamkan. Lebih² djika diingat, bahwa kaum muda kita masih dapat bergembira dengan utjapan serta pendirian beberapa pemimpin² kita jg masih djudjur, seperti baru² ini terdengar dari

Prof. Kolopaking, jang mengemukakan sebab²-nja ia menolak diangkat mendjadi Presiden Direktur GIA. Djiwa jang masih besar dan murni jang sekali-sekali terdengar dari mulut pemimpin² dgn kata² jang tenang dengan andjuran² untuk bekerdja dan beladjar jang lebih giat, masih selalu merupakan mata air di-tengah² pa dang jang tandus.

Dari pemuda² jang sekarang ini giat beladjar, dari golongan muda jang sekarang ini bekerdja didesa desa sebagai kaum buruh, kaum tani memang terletak harapan masa depan kita. Dari pada mereka ini akan tergantung apakah se djarah kita dimasa jang dekat akan mengalami masa jang gemilang ataukah akan lebih suram dari pada jang sekarang ini.

Penutup.

Didalam karangan jang singkat ini telah dikemukakan beberapa kenjataan dan gedjala jang hidup didalam pergaulan hidup masyarakat kita. Kita signalir segala kekurangan jang terutama terdapat dikalangan² pemimpin² kita, dikalangan partai² politik, kemerosotan moral dari kalangan pemuka-pemukanja.

Karangan ini ditulis bertepatan dengan hari perajaan besar, hari keramat bagi bangsa kita. Ia dimaksudkan sebagai suatu konpromisasi diantara tjita² dan kenjataan, diantara djandji² dan pelaksanaan.

Didalam makna ini pula tulisan ini dianggap suatu permintaan tanggung djawab dari rakjat banjak terhadap fihak² jang bersangkutan dengan pembinaan negara.

Djawaban itu diharapkan didalam tahun² jang akan datang. Keadaan telah begitu sulit, sehingga telah waktunja hal itu mendapat perhatian sepenuhnya.

Djangan sampai rakjat dipaksa mengutjapkan suatu vonnis, jang lebih berat dan lebih tadjam dgn kata² jang bersedjarah: j'accuse.

Jogjakarta 17 Agustus 1954

SUWANDI.